

PEMAKNAAN AGAMA MENURUT NARAPIDANA KELAS II A CURUP REJANG LEBONG

M. Joko Mulyono

Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Kel. Pagar Dewa Kota Bengkulu, 56144
Email: m_jokomulyono@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to know about the Making of Religion According Inmates Class II A CurupRejangLebong. Research conducted qualitative, with a phenomenological approach. Who became an informant as a data source is numbered 25 people, comprising leaders of Prison Administration, part spiritual guidance, some prison employees and inmates Penitentiary Class II A CurupRejangLebong the Islamic religion. Then the research data were analyzed using analytical techniques deskriptik. In that study, obtained results and findings are as follows: First. About the Making of Religion diseputar meaning of faith in God, the results show that prisoners in giving meaning of faith in God divides into three categories. First, they interpret that faith in God believe wholeheartedly that God as the Creator of all the entities including humans in it with a power that is infinite, man as a weak creature who must obey and is subject to all the provisions that God ordained, because majbur human nature and do not have the resources and efforts, but the resources and efforts of Allah alone. Secondly, they interpret the faith in God that God is the One who is obligatory to believe and it is believed that he is Kholik, creator of the almighty, God is only entitled to assess and reward of heaven for His creatures who do good and give a reward or punishment of hell for His sinful creatures. While the effort caused by humans is a result of the strength born of man himself. Third, they interpret the faith to God by giving portions and capacity are balanced, in the sense that God is the One almighty creator, Supreme penetu everything related to the creation, but humans have the power to set and give birth usahanyat called by al-kasb, So humans in this understanding is required to make every effort possible but everything God decide. The second is to search in this study are: the Making of the nature of God. The results show. First, they make sense that God has the qualities of his like, has power, Wills, and others, and nature-Sifaat is attached to the Essence of Allah alone, and t is different from the properties owned by limited human, either by time and space. Second, they make sense that God would not have these qualities, moreover these traits inherent in His Essence, because the essence of God is One God, so that God has the nature that God is not One. Implementation from third on the meaning of faith in God and their characteristics in everyday life in prison Class II A Curup Rejang Lebong. From the data I got, was found as a result, changes and effects are quite good, from the construction and touch religious they earn while in prison, in behavior and religious practice, proved the existence of consciousness to perform the five daily prayers, responsible for the task provided, discipline in implementing the obligations, and cooperation among them, although not one hundred percent have at least resulted in changes that lead to increased faith.

Keywords: Making of Religion, Inmates Class II A

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah diketahuinya tentang Pemaknaan Agama Menurut Narapidana Klas II A Curup Rejang Lebong. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis. Yang menjadi informan sebagai sumber datanya adalah berjumlah 25 orang, terdiri dari pimpinan Lapas, Tata Usaha, bagian bimbingan kerohanian, sebagian karyawan Lapas, dan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Curup Rejang Lebong yang beragama islam. Kemudian data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptik analitik. Dalam penelitian tersebut, diperoleh hasil dan temuan yaitu: Pertama. Tentang Pemaknaan Agama diseputar pemaknaan beriman kepada Allah, hasilnya menunjukkan bahwa para napi dalam memberikan pemaknaan tentang beriman kepada Allah terbagi kepada tiga kategori. Pertama, mereka memaknai bahwa beriman kepada Allah meyakini dengan sepenuh hati, bahwa Allah sebagai Sang Pencipta atas segala yang maujud termasuk manusia didalamnya dengan kekuasaannya yang tak terbatas,

manusia sebagai makhluk yang lemah yang harus taat dan tunduk atas segala ketentuan yang telah Allah tetapkan, karena manusia bersifat majbur dan tidak memiliki daya dan upaya, kecuali daya dan upaya Allah Swt semata. Kedua, mereka memaknai beriman kepada Allah bahwa Allah adalah Dzat yang wajib diimani dan diyakini bahwa Dia adalah kholik, pencipta yang maha kuasa, Allah hanya berhak menilai dan memberikan pahala seperti sorga bagi makhluk-Nya yang berbuat kebaikan dan memberikan ganjaran atau siksa atau neraka bagi makhluk-Nya yang berdosa. Sedangkan usaha yang ditimbulkan oleh manusia adalah hasil kekuatan yang terlahir dari manusia itu sendiri. Ketiga, mereka memaknai beriman kepada Allah dengan memberikan porsi dan kapasitas yang seimbang, dalam pengertian bahwa Allah adalah Dzat yang maha pencipta, Maha penentu segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluknya, akan tetapi manusia memiliki kekuatan untuk menetapkan dan melahirkan usahanya yang dinamakan dengan al-kasb. Jadi manusia dalam pemahaman ini dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin akan tetapi segala sesuatunya Allah yang menentukannya. kedua yang ingin dicari dalam penelitian ini adalah: Pemaknaan tentang sifat-sifat Allah. Hasilnya menunjukkan. Pertama, mereka memaknai bahwa Allah memiliki sifat-sifat-Nya seperti, Maha berkuasa, Maha Berkehendak, Dan yang lainnya, dan sifat-sifat tersebut melekat pada Dzat Allah sendiri, dan berbeda dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia yang terbatas, baik oleh waktu dan ruang. Kedua, mereka memaknai bahwa Allah tidak mungkin memiliki sifat-sifat tersebut, apalagi sifat-sifat tersebut melekat pada Dzat Allah, karena Allah esensinya adalah Esa, jadi kalau Allah memiliki sifat berarti Allah tidak Esa. ketiga tentang Implementasi dari pemaknaan beriman kepada Allah dan sifat-sifatnya dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup Rejang Lebong. Dari data yang penulis peroleh, ditemukan hasilnya, Adanya perubahan dan efek yang cukup baik, dari pembinaan dan sentuhan keagamaan yang mereka peroleh selama di Lembaga Pemasyarakatan ini, dalam berperilaku dan pengamalan agama, terbukti adanya kesadaran untuk melaksanakan sholat lima waktu, tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, disiplin dalam melaksanakan kewajiban, dan terjalinya kerja sama antar mereka, walaupun belum seratus persen paling tidak sudah menunjukkan adanya perubahan yang mengarah kepada peningkatan keimanan.

Kata Kunci: Pemaknaan Agama, Narapidana Kelas II

A. Pendahuluan

Pada zaman yang modern ini, pola kehidupan masyarakat cenderung kearah pola hidup konsumeristik dan materialistik, pola hidup tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi sendi-sendi aqidah dan moralitas kehidupan manusia. Bahkan dalam perwujudannya tidak sedikit yang cenderung melakukan tindak kejahatan sebagai jalan memenuhi keinginan. Oleh karena itu tindak kejahatan merupakan implikasi dari krisis moralitas yang melanda masyarakat. Dan untuk memperbaikinya dibutuhkan sentuhan agama secara konprehensif dan continuitas.

Tidak mudah untuk merumuskan definisi agama, namun. Quraish Shihab mencoba memberikan pengertian agama adalah hubungan yang dirasakan antara jiwa manusia dan satu kekuatan yang Maha Dahsyat dengan sifat-sifat-Nya yang amat indah dan sempurna sehingga mendorong jiwa untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Pengabdian itu dilakukan baik karena takut maupun mengharap kasih-Nya yang khusus, atau bisa karena rasa kagum dan cinta. Pengetahuan agama dan

pembinaan keagamaan dapat dilakukan juga di sebuah lembaga pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan adalah merupakan lembaga yang bertujuan untuk memberikan penerangan dan pembinaan keagamaan pada masyarakat binaan yang di dalamnya memuat materi agama baik aqidah, ibadah, akhlak dan ajaran yang lainnya, dalam rangka merubah sikap, mental untuk menuju kearah yang lebih baik.

Dalam perkembangannya, Lembaga Pemasyarakatan mulai mengadakan pembenahan-pembenahan, baik dari metode maupun sarana pembinaan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Sehingga para napi setelah diberikan sentuhan agama setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tersebut tidak akan mengulangnya lagi perbuatannya itu). Pada akhirnya satu sisi “Lembaga Pemasyarakatan mampu merubah paradigma berpikir dan kehidupan individu warga binaannya, yaitu dari masyarakat yang buta agama menjadi masyarakat yang melekat agama. Dari masyarakat yang kriminal menuju pada masyarakat yang agamis, yang memegang teguh aturan dan norma agama.”⁵ Di sisi lain, masyarakat yang kurang mendapatkan pengetahuan tentang agama

dan pembinaan keagamaan dengan baik, biasanya mereka dapat memicu timbulnya permasalahan-permasalahan sosial.

Kriminalitas termasuk masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan merupakan fase penyimpangan sosial dalam masyarakat. Pelbagai tindakan kriminal sering dijumpai secara langsung dan tidak langsung, sebagai mana dapat dilihat dalam pemberitaan baik dari media massa atau elektronik. Kriminalitas dapat dilakukan siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Adapun aksinya dapat berupa pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Salah satu cara yang ditempuh pemerintah untuk menanggulangi kriminalitas, yaitu dengan cara memberi pembinaan bagi para pelaku tindak kriminal (narapidana) yang dilaksanakan di sebuah lembaga tertentu, seperti Lembaga Pemasyarakatan.

Penelitian ini diperlukan mengingat semakin bertambah jumlah warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Curup Rejang Lebong sehingga sentuhan agama dan pendampingan keagamaan semakin sangat diperlukan. Pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan bagi narapidana diharapkan mampu menjadi kontribusi bagi narapidana dalam menjalani kehidupan beragama, untuk itulah maka pembinaan keagamaan hendaknya tidak hanya menjadi sekedar pengetahuan atau bahkan angin lalu bagi narapidana, tetapi pembinaan keagamaan Islam haruslah dapat dimaknai dengan seksama oleh narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup Rejang Lebong

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan pemaknaan dan implementasi agama pada Lembaga Pemasyarakatan tersebut, rumusan masalah penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Curup Rejang Lebong, meliputi masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan Agama menurut narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Curup Rejang Lebong. tentang pemaknaan keimanan kepada Allah SWT dengan sifat sifat-NYA.
2. Bagaimana Pengimplementasian dari pemaknaan keimanan kepada Allah SWT,

menurut narapidana kelas II. A. Curup Kabupaten Rejang Lebong

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang:

1. Pemaknaan agama, bidang keimanan kepada Allah SWT, dengan sifat sifat-NYA yang terdapat pada batasan masalah menurut narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Curup Rejang Lebong.
2. Implementasi pemaknaan agama menurut narapidana Lembaga Pemasyarakatan kelas II.A Curup Rejang Lebong, pada keimanan kepada Allah SWT dengan sifat sifat-NYA. Sebagai hamba yang beriman dalam kehidupan sehari-hari.

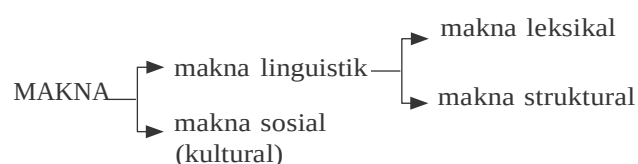
D. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif dengan cara melakukan penelitian secara mendalam tentang suatu kasus. Konsentrasi penulis berada pada penelitian lapangan. Dengan mengamati tingkah laku dan menelaah cara pemikiran narapidana tentang pemaknaan terhadap agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas II-A Curup. Kabupaten Rejang Lebong.

E. Landasan Teori

1. Makna Agama

Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Pateda mengatakan, “ada hubungan antara nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut (Pateda, 2000).



Gambar 1 : Pembagian makna menurut Tarigan.

Menurut Tarigan membagi makna atau meaning atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya membagi makna

linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural (Tarigan 2005). Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll (Fatimah, 2012). Sedangkan makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2. Aspek-Aspek Makna

Aspek makna menurut Pateda (2000) dapat dibedakan atas.

a. Pengertian (Sense)

Aspek makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan idea atau pesan yang dimaksud. Apapun yang kita bicarakan selalu mengandung tema atau ide untuk membicarakan sesuatu atau menjadi topik pembicaraan. Misalnya, (1) Dinten menika jawah 'Hari ini hujan', (2) Dinten menika mendung 'Hari ini mendung'.

b. Perasaan (Felling)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel). Kehidupan sehari-hari selamannya akan berhubungan dengan rasa dan perasaan. Aspek makna yang disebut perasaan berhubungan dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan. Misalnya, (1) Ndherek bela sungkawa 'Turut berduka cita' leksem tersebut digunakan pada saat sedang sedih atau berduka, dan sebaliknya (2) Ndherek bungghahing manah 'Ikut senang hati' digunakan disaat sedang bergembira karena menerima hadiah atau bahagia karena sesuatu.

c. Nada (Tone)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna nada melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara atau pembicara sendiri. Aspek makna nada berhubungan antara pembicara dengan pendengar yang akan menentukan sikap yang akan tercermin dari leksem-leksem yang digunakan. Kalau kita bertanya maka kalimat yang akan muncul adalah pertanyaan.

Misalnya, a) Kereta saking Yogya sampun dugi 'Kereta api dari Yogya sudah datang.' b) Kereta saking Yogya sampun dugi dereng? 'Kereta api dari Yogya sudah datang?' c) Lunga saka uripku! 'Pergi dari Hidupku!'

d. Tujuan (Intension)

Aspek makna tujuan adalah maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Aspek makna ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan pedagogis (pendidikan). Misalnya berkata sesuk meneng ora dibaleni ya! 'besuk lagi jangan diulangi ya!' dalam kalimat itu mempunyai maksud atau tujuan agar orang itu tidak mengulangi lagi kesalahan yang pernah dilakukannya.

3. Karakteristik Makna

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996) ada beberapa karakteristik dari makna, yaitu:

1. Sifatnya unik dan personal artinya apa yang dianggap bermakna dan penting bagi individu belum tentu menjadi sesuatu yang bermakna dan penting bagi individu lain.
2. Makna hidup sifatnya konkrit dan spesifik maksudnya, dapat dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari. Tidak selalu dalam renungan-renungan filosofis.
3. Makna hidup bersifat memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang (challenging) dan mengundang (inviting) individu untuk memenuhinya.

4. Komponen-komponen yang Menentukan Berhasilnya Perubahan Penghayatan Agama Agar Menjadi Lebih Bermakna

Bastaman (1996) terdapat komponen yang menentukan keberhasilan hidup menjadi lebih bermakna. Komponen-komponen ini menjadi indikator bagi keberhasilan individu dalam menghayati hidupnya, komponen-komponen tersebut antara lain:

- a. Pemahaman diri, yaitu meningkatnya kesadaran akan buruknya kondisi pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.

- b. Makna hidup, yaitu nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi individu yang dapat berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah-pengarah kegiatannya.
- c. Perubahan sikap dari yang semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah yang tidak terelakkan.
- d. Ketertarikan diri terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang diterapkan.
- e. Kegiatan terarah, yaitu upaya-upaya yang dilakukan sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.
- f. Dukungan sosial, yaitu hadirnya individu atau sejumlah individu yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu bersedia membantu pada saat-saat diperlukan.

5. Dimensi Makna Agama

Bastaman (1996) mengatakan bahwa terdapat komponen-komponen yang potensial yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan mengembangkan kehidupan bermakna sejauh hal tersebut diaktualisasikan. Komponen ini ternyata cukup banyak ragamnya, tetapi semuanya dapat dikategorikan dalam menjadi tiga Dimensi yaitu:

a. Dimensi Personal

Unsur-unsur yang merupakan Dimensi personal adalah:

- 1) Pemahaman diri (self insight), yakni meninggkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.
- 2) Perubahan sikap (changing attitude), dari semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang terelakkan.

b. Dimensi Sosial

Unsur yang merupakan Dimensi sosial adalah dukungan sosial (social support), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu

bersedia memberikan bantuan pada saat-saat diperlukan.

c. Dimensi Nilai-nilai

Adapun unsur-unsur dari Dimensi nilai-nilai meliputi:

- 1) Makna hidup (the meaning of live), yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan mengarah kegiatan-kegiatannya.
- 2) Keikatan diri (self commitment), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.
- 3) Kegiatan terarah (directed activities), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

Unsur-unsur tersebut bila disimak dan direnungkan secara mendalam ternyata merupakan kehendak, kemampuan, sikap, sifat dan tindakan khas insani, yakni kualitas-kualitas yang terpateri pada eksistensi manusia. Karena pengembangan pribadi pada dasarnya adalah mengoptimalkan keunggulan-keunggulan dan meminimalisasikan kelemahan-kelemahan pribadi. Dengan demikian dilihat dari segi Dimensi-Dimensinya dapat diungkap sebuah prinsip, yaitu keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dilakukan dengan jalan menyadari dan mengaktualisasikan potensi kualitas-kualitas insani.

6. Pengertian Agama

Azra (2002) mendefinisikan bahwa agama adalah suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Dalam bahasa Arab agama berasal dari kata Ad-din, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan. Nasution (2010) menyatakan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Meyer (2010) berpendapat bahwa agama adalah sekumpulan kepercayaan dan pengajaran-pengajaran yang mengarahkan kita dalam tingkah laku kita terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia dan terhadap diri kita sendiri. Agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agama adalah segenap kepercayaan yang disertai dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan yang berguna dalam mengontrol dorongan yang membawa masalah dan untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik.

7. Fungsi Agama

Menurut Jalaluddin (2004) agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

b. Fungsi Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

c. Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan; iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan

kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuaidengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adapt atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

g. Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh

bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi jugadituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi agama bagi manusia yaitu fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi pengawasan sosial, fungsi pemupuk solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif dan fungsi sublimatif.

8. Fungsi Agama

a. aspek keagamaan (Religius),

b. aspek kejiwaan (Psikologis),

c. aspek kemasyarakatan (Sosiologis),

d. aspek hakekat kemanusiaan (Human Nature),

e. aspek asal-usulnya (Anthropologies)

f. Aspek moral (Ethics).

9. Metode Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan

Metode dakwah dikalangan narapidana merupakan salah satu metode pembinaan di lembaga pemasyarakatan dan mempunyai karakteristik tersendiri, karena para narapidana adalah merupakan kelompok masyarakat tersendiri yang mempunyai ciri-ciri, sifat-sifat dan kondisi psikologis yangbermacam-macam tidak stabil. Oleh karena itu, meski metode dakwah samadengan metode-metode da'wah pada

umumnya, tetapi tekanan, variasi dan teknik-teknik pelaksanaannya berbeda dengan da'wah ditempat lainnya. Jadi pemahaman terhadap kondisi psikologis para narapidana sangat penting untuk keberhasilan penyampaian kajian. Berikut ini dikemukakan beberapa metode pengkajian bagi narapidana:

- a. Metode Personal Approach, adalah suatu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap pribadi narapidana. Dalam metode ini ustadz melakukan dialog langsung kepada individu para narapidana, memberikan penjelasan-penjelasan, memberikan pemecahan masalah-masalah narapidana dari segi penghayatan agama.
- b. Metode Ceramah, adalah suatu bentuk pidato yang ringkas dan padat karenanya ceramah bisa disampaikan dengan irama suara yang datar dan tenang. Apalagi ceramah dipakai sebagai salah satu metode da'wah dikalangan narapidana, maka dalam hal ini pelaksanaan da'wah menuju pada sasaran yang abstrak, yaitu menyampaikan pengetahuan yang dapat diterima, dipahami atau dimengerti oleh akal pikiran dan perasaan narapidana serta menanamkan dan menumbuhkan kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang disampaikan.
- c. Penggunaan Media Audio Visual, media Audio Visual merupakan media komunikasi yang sangat efektif daya pengaruhnya bagi suatu kegiatan komunikasi, karena dapat dilihat, didengar dan dihayati. Kegiatan da'wah dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan media audio visual ini seperti melalui siaran televisi atau pemutaran film.
- d. Paket Dakwah, yang dimaksudkan paket da'wah adalah kegiatan da'wah dengan jalan memberikan sesuatu biasanya berupa sandang, pangan atau uang kepada sasaran da'wah. Apabila metode ini diterapkan di kalangan narapidana hendaknya yang diberikan berupa sandang, peralatan ibadah atau makanan sehat. Dengan pemberian paket tersebut diharapkan perhatian narapidana dapat tergugah dan dapat menumbuhkan minat narapidana mengikuti pembinaan agama.
- e. Konsultasi, apabila konsultasi digunakan

dalam da'wah dikalangan narapidana, maka dalam hal ini ustadz memberikan kesempatan kepada narapidana untuk meminta nasehat atau penerangan secara individu. Perbedaan dengan metode personal approach adalah ustad yang mendekat narapidana untuk memberikan bimbingan pelajaran atau pengarahan, sedangkan konsultasi para narapidana yang datang untuk mengemukakan masalah-masalah pribadinya maupun masalah kesulitan memahami materi agama kepada ustadz yang menyampaikan materi pembinaan.

10. Narapidana

Undang-undang No.12 Tahun 1995 pasal (1) menyatakan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS, orang yang pada suatu waktu tertentu sedang menjalani pidana, karena dicabut kemerdekaan Bergeraknya berdasarkan keputusan hakim. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasar kan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Jadi narapidana adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya di tengah-tengah masyarakat yang telah mendapatkan keputusan pengadilan (Hakim).

Berdasarkan ketentuan pasal 14 ayat (1) Undang-undang No.12 Tahun 1995 tentang sistem pemasyarakatan, Narapidana memiliki hak-hak tertentu, diantaranya:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- c. Mendapat pendidikan dan pengajaran
- d. Mendapat pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lain yang tidak terlarang
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya
- i. Mendapat pengurangan masa pidana
- j. Mendapat kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga

- k. Mendapat pembebasan bersyarat
- l. Mendapat hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penelitian ini yang digunakan peneliti sebagai subjek penelitian adalah narapidana beragama Islam, jenis kelamin laki-laki dan usia dewasa karena rasionalitas dan proses pemaknaan hanya dapat dicapai setelah melalui fase pembelajaran, pemahaman, evaluasi dan pemaknaan

F. Pembahasan

Pemaknaan Beriman kepada Allah dan Sifat-sifat Allah Menurut Narapidana Kelas IIA Curup Rejang Lebong

Berdasarkan Metode pengumpulan data yang penulis aplikasikan dalam penelitian ini, yaitu metode wawancara, observasi dan metode dokumentasi, kemudian diadakan pengolahan data. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, yang berhubungan dengan , pemaknaan beriman kepada Allah dan sifat-sifat-Nya menurut narapidana kelas II A Curup Rejang Lebong, setelah penulis menggunakan beberapa tahapan dalam mengolah data yang telah diperoleh, langkah pertama penulis adakan pemilahan dan pengklasifikasian data, kemudian diadakan analisis yang komprehensif, selanjutnya ditarik suatu kesimpulan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara Penulis dengan saudara JN salah satu penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Dia terjerat kasus yang melanggar hukum yaitu sebagai penjual dan pengedar narkoba jenis sabu-sabu. Untuk kesalahan tersebut ia mendapat hukuman selama satu tahun delapan bulan. Tentang makna Beriman kepada Allah dia mengatakan:

“Bahwa menurut saya makna beriman kepada Allah yaitu kita percaya atas semua ciptaannya termasuk makhluknya, dari keyakinan tersebut maka manusia akan terpanggil untuk taat dan patuh kepada-Nya dengan melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Manusia ada karena ada penciptanya. Dan saya juga mempercayai bahwa Allah itu memiliki sifat-sifat-Nya, seperti bahwa Allah itu Esa atau satu, Allah itu berkuasa untuk menentukan segala sesuatu di dunia ini tapi kita tetap harus bekerja, Allah maha berkehendak, Allah maha

adil, Allah Maha pengampun, Allah Maha penerima taubat dan Allah maha pemberi rizki. Itu semuanya ada pada Allah yang mana manusia tinggal menjalankan saja perintahnya. Adapun kenapa saya ada ditempat ini, karena saya sadari bahwa saya dalam keluarga tidak sama sekali mendapatkan bimbingan dan wawasan tentang Agama terutama masalah aqidah, saya baru tahu setelah ada disini bahwa ajaran agama itu seperti ini, karena saya dapat bimbingan spiritualitas dari ustazd-ustadz yang sering memberikan pemahaman tentang aqidah Islam”.

Pernyataan yang lain disampaikan oleh AD dia mengaku bahwa ia dipenjara karena membawa ganja yang akan digunakan sendiri atau sebagai pemakai. Dan ia mendapatkan hukuman empat tahun dua bulan. Menurut AD, ia mengatakan:

“Makna beriman kepada Allah ialah baha Allah itu Ada dan adanya Allah tidak dapat diketahui oleh kita sebagai makhluknya tetapi Allah mengetahui dan berkuasa atas segala makhluknya. Masalah pemaknaan Allah dengan sifat-sifat Allah ia mengatakan menurut sepengetahuan saya bahwa Allah itu Esa, Allah tidak memiliki sifat seperti layaknya manusia, adapun Allah Esa, Allah berkuasa, Allah berkehendak, Allah Adil, Allah Pengampun dan Allah penerima taubat bukan karena sifat Allah akan tetapi karena dzat Allah sendiri, karena kalau Allah memiliki sifat berarti Allah itu sama dengan manusia kalau Allah sama dengan manusia berarti Allah itu lemah, kalau Allah lemah berarti tidak berkuasa. Saya Mengetahui akan tetapi saya masuk ke tempat ini dikarenakan pengaruh pergaulan dengan teman-teman dan yang ada dalam pikiran saya mumpung masih muda, dan ada kesempatan dan saya sadari pendidikan Keagamaan masih sangat kurang saya rasakan”.

Informan berikutnya saudara DR yang menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup Rejang Lebong karena kasus Penodongan, Ia melakukan tindakan tersebut karena tidak mempunyai pekerjaan, sedangkan hukuman yang harus dia terimanya adalah empat tahun tiga bulan. Setelah penulis tanyakan tentang pemaknaan beriman kepada Allah dan sifat-sifatnya ia mengatakan;

“Saya percaya bahwa Allah itu ada tapi adanya Allah itu dimana saya tidak tahu. Saya juga percaya bahwa Allah memiliki sifat Maha mengetahui, Maha adil, akan tetapi keadilan Allah itu belum saya merasakannya, karena yang saya rasakan sampai sekarang hidup saya masih tetap miskin, serba kekurangan, tidak seperti orang lain yang hidupnya serba ada, dan serba berkecukupan bahkan terkesan apa yang menjadi keinginannya dalam hidupnya akan mudah dicapai. Dan masalah Allah Maha pemberi rizki, saya masih belum dapat menerimanya karena saya belum pernah diberikan rizki oleh Allah, saya mencari rizki sendiri, kalau saya tidak berusaha tidak pernah Allah memberi langsung kepada saya. Kemudian Allah Maha pengampun, Maha penerima taubat, saya masih ragu apakah dosa saya ini diampuni oleh Allah atau tidak dan apabila saya taubat, apakah taubat saya diterima atau tidak”.

“Allah adalah Tuhan yang mengatur kehidupan manusia, Allah adalah Tuhan yang wajib disembah, dan Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Saya yaqin bahwa Allah itu yang mengatur semua kehidupan ini, saya dapat merasakan adanya perubahan sikap dan perilaku saya selama ada disini, dulu saya sebelum ditangkap oleh polisi kehidupan saya selalu dihantui oleh rasa takut, gelisah, tidak ada ketenangan dan ketentraman dalam hidup saya, karena saya jauh dari nilai nilai Agama, alhamdulillah setelah saya berada disini dan mendapatkan sentuhan keimanan atau aqidah, saya berubah menjadi rajin sholat, rajin mendengarkan tausiah, dan yang saya rasakan batin dan hati saya tenang, tentram, tidak was-was, tidak gelisah, walaupun saya masih ada ganjalan apakah dosa saya benar-benar diampuni oleh Allah atau tidak.

“Bahwa makna beriman kepada Allah bagi saya adalah beriman dan yaqin sepenuh hati bahwa Allah itu ada, Allah sebagai pencipta dan selain Allah adalah makhluk, Tuhan sebagai pencipta semua kegiatan dan usaha yang dilakukan oleh manusia, manusia adalah sebagai makhluk yang lemah tanpa kekuatan yang diberikan Tuhan manusia tidak ada daya dan upaya. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa bahwa seseorang melakukan suatu kebaikan atau keburukan itu semua adalah

takdir yang berada diluar kemampuannya, termasuk yang terjadi pada diri saya itu adalah suratan takdir. Mengenai dengan sifat-sifat Allah saya memaknainya bahwa Allah sebagai dzat yang maha sempurna jelas memiliki sifat, yang dengan sifat itu kita dapat mengetahui keMaha Kuasaan Allah, Kemaha kehendak Allah, Maha adil Allah dan Maha pengampun serta Maha penerima taubat”.

“Bagi saya makna beriman kepada Allah itu adalah bahwa Allah sebagai dzat yang sempurna yang wajib dan harus kita imani baik secara lisan dengan mengucapkan syhadatain kemudian di’itikadkan dengan hati dan direalisasikan dengan tindakan, jadi kalau kita benar-benar termasuk orang yang beriman kepada Allah haruslah ada kesesuaian antara ucapan, keyakinan dan tindakan. Orang yang mengakui adanya Allah akan menjelma dalam kehidupannya dengan mengisi dan melaksanakan perintah-perintah Allah yang diwajibkan kepada manusia seperti sholat, zakat, puasa dan haji secara syariat dilaksanakan dengan penuh kesadaran karena itu adalah pancaran dari beriman kepada Allah. Tentang Allah memiliki sifat-sifat-Nya, diketahui bahwa Allah dalam perbuatan-Nya berdasarkan kepada sifat-sifat yang terpancar dari Dzat-Nya, seperti Allah Esa atau tunggal, Allah Berkuasa atas segala ketentuannya, dalam arti Allah sebagai penentu dalam kehidupan manusia, kalau sudah ditentukan Allah kita tidak dapat untuk merubahnya, Allah sebagai Dzat yang Maha Pemberi rizki bahwa Allah telah menetapkan bagi manusia itu semua urusannya, baik rizki, umur, jodoh dan kadar keimannya. Sedangkan Allah Maha Adil yaitu dengan keadilan Allah akan memberikan pahala atau siksa kepada orang yang dikehendaknya. Allah Maha pengampun dan penerima taubat dapat diartikan bahwa Allah berdasarkan keinginan dan kehendaknya dapat mengampuni dan menerima taubat hambanya yang dia kehendaki, sekalipun dia berdosa, kalau Allah berkehendak syah-syah saja bagi Allah”.

Dalam penggalan informasi dan data yang diperlukan dari semua kasus yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curu Rejang Lebong, penulis mencoba mengali informasi dari kasus yang berbeda, dalam hal ini penulis mewawancarai sumber data yang berinisial

LK, seorang yang terkena kasus pencurian, ia dikenai hukuman selama 1 tahun 5 bulan, dia mengatakan tentang pemaknaan beriman kepada Allah adalah sebagai berikut:

“Kita sebagai orang yang beriman harus mengetahui dan meyakini bahwa Allah ada dan Dia sebagai sumber yang memberikan dan menciptakan urusan yang baik kepada manusia, sedangkan keburukan adalah diciptakan oleh manusia itu sendiri, dan bukan datang dari Allah, karena sifat Allah tidak ada sifat yang buruk, seperti sifat-sifat yang ada pada Allah yaitu, Allah Maha Esa, Allah, Maha Kuasa, Allah Maha Adil Allah Maha Pemberi rizki, Allah Maha Pengampun dan Allah Maha penerima Taubat, itu semuanya adalah sifat-sifat Allah yang baik. Dan saya meyakini maka tidak mungkin Allah memiliki sifat-sifat yang buruk. Karena keburukan itu bersumber dari manusia itu sendiri”.

Selanjutnya penulis mencari dan berusaha menggali informasi dari seorang penghuni Lembaga Pemasyarakatan yang lain, yaitu berinisial JR, ia terkena kasus Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dia diganjar hukuman selama 1 tahun 8 bulan. Dia mengatakan:

“Tentang makna beriman kepada Allah dan sifat-sifat-Nya, saya setelah mendapatkan pembekalan dan wawasan keilmuan dari para ustadz dan pembimbing kerohanian di tempat ini, banyak yang saya dapatkan, termasuk pemahaman saya terhadap rukun iman, yang diantaranya adalah beriman kepada Allah, artinya dengan beriman kepada Allah, kita dituntut untuk mentauhidkan Allah (mengesakan Allah) dan tidak boleh menyekutukan-Nya, yang kita kenal dengan tauhid Uluhiyyah, Allah adalah tujuan dalam hidup kita, Allah adalah Dzat yang harus disembah, yang kita kenal dengan tauhid Rububiyah, dan dari ketauhidan kita kepada Allah maka akan lahir dalam akhlak kita yang baik”.

Dari beberapa pandangan tentang pemaknaan beriman kepada Allah dan sifat-sifat Allah, menurut narapidana Kelas II A Curup Rejang Lebong Penulis dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pemaknaan beriman kepada Allah dan sifat-sifat Allah adalah sebagaimana bahwa beriman kepada Allah

merupakan sendi rukun iman yang pertama dan yang paling pokok dan mendasari seluruh ajaran Islam, dan ia harus diyakinkan dengan ilmu yang pasti, seperti ilmu yang terdapat dalam kalimat syahadat “Lailaha illallah”, ialah yang menjadi awal, inti dan akhir dari seluruh seruan Islam, sebagaimana wasiat Rasulullah Saw, kepada sahabat Mu’adz ketika beliau mengutus sahabat tersebut ke negeri Yaman. Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka hendaklah engkau mengawali da’wahmu kepada mereka “ penyaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah”. Kemudian jika mereka telah taat kepadamu, maka ajarkan lagi kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atasnya shalat yang lima waktu”.

Al-Qur’an sebagai sumber pokok ajaran Islam telah memberikan pedoman kepada kita dalam mengenal Allah Swt. Demikian pula dikemukakannya bukti-bukti yang pasti tentang kekuasaan-Nya bersama seluruh sifat keagungan-Nya. Bahwa Allah Swt, adalah Dzat yang Maha Suci, Suci daripada sifat yang serupa dengan alam. Ia tidak dapat diserupakan dalam bentuk apapun juga, maka antropomorfisme tidak dikenal dalam Islam. Ia juga tidak bersatu dengan makhluk-Nya, sebagaimana Ia tidak bertempat pada suatu benda yang dijadikan-Nya, sebab itu pantheisme bertentangan dengan ajaran Islam.

Pengetahuan manusia kepada Allah swt, adalah sejalan dengan sejarahnya sendiri. Itulah pengetahuan yang pertama kali diterima oleh manusia pertama, Adam as, yang diajarkan oleh Penciptanya, dan pengetahuan itulah yang kemudian diajarkan kepada anak cucunya. Bahkan manusia telah menyatakan imannya kepada Allah Swt, sejak dalam arwah.

Dari beberapa ayat Al-qur’an diatas memberikan gambaran kepada kita tentang makna beriman kepada Allah dan sifat-sifat Allah, bahwa beriman kepada Allah adanya korelasi yang simultan antara ucapan, keyakinan dalam hati dan tindakan, sehingga memancarkan perilaku ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis paparkan diatas, dapat diambil kesimpulan:

1. Pemaknaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup Rejang

Lebong tentang beriman kepada Allah dapat penulis klasifikasikan kepada dua corak pemahaman yaitu: Pertama, mengarah kepada paham jabariah, yang mana dalam memaknai tentang beriman kepada Allah mereka mengakui bahwa Allah adalah Dzat yang harus diimani karena Dialah sebagai Khaliq (Pencipta) semua yang ada di alam ini termasuk manusia adalah ciptaan-Nya dan Dialah yang wajib diimani dan ditaati perintahnya dan Dialah sebagai pembuat keputusan yang hakiki. Manusia sebagai hamba yang selalu berada dalam pengawasan dan kehendak-Nya, yang bersifat majbur, yang lemah tanpa ada kekuatan daya dan upaya, dan yang dikerjakannya adalah semata-mata kehendak Allah. Kedua, mengarah kepada qodariah, yaitu memaknai beriman kepada Allah adalah dengan meyakini bahwa Allah sebagai Khaliq atau pencipta makhluk semata, sedangkan perbuatan yang timbul dari diri manusia adalah kekuatan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Ketiga, bercorak asy'ariyah, yang mana mereka memaknai beriman kepada Allah adalah bahwa Allah adalah sebagai Khaliq atas segala makhluknya termasuk manusia, akan tetapi manusia Allah berikan kekuasaan atau kekuatan atau al-kasb, yaitu kemampuan daya dan kekuatan serta usaha yang ditimbulkan oleh manusia adalah pada dasarnya ciptaan Tuhan.

2. Pemaknaan tentang Sifat-sifat Allah terbagi kepada dua corak pemahaman, pertama, mengatakan bahwa Allah memiliki sifat-sifat, yang mana sifat-sifat Allah harus diketahui dan diimani, dan sifat Allah tidak seperti sifat yang dimiliki oleh manusia, dan Allah hanya memiliki sifat-sifat yang baik. Kedua, Sifat-Sifat Allah dimaknai bahwa Allah bersih dan terhindar dari sifat-sifat-Nya, karena kalau Allah memiliki sifat berarti Allah tidak Esa.
3. Implementasi dari pemahaman dan pemaknaan tentang beriman kepada Allah dan sifat-sifat-Nya yang telah diperoleh selama mereka berada di Lapas telah memberikan dampak dan pengaruh yang cukup baik, terlihat dalam perubahan sikap dan mental serta perilaku keseharian serta pengamalan agama yang dianutnya. Seperti telah berjalan pelaksanaan sholat lima waktu, pembinaan rutin masalah keagamaan termasuk masalah

aqidah didalamnya. Walaupun disadari masih cukup banyak juga yang belum melaksanakan secara rutin tentang keagamaannya.

H. Daftar pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahan, Kementerian Agama RI, 2011
- Asmuni, Yusran, Ilmu Tauhid, Jakarta, Raja Grafindo, 1996
- Ahmad Fuad Al-Ahwani, Filsafat Islam, Jakarta, Proyek Pembinaan Prasarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1984
- Ali, M.D, Pendidikan agama Islam, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007
- Arikunto, Manajemen Penelitian, Jakarta, Rineka Cipta, 2000
- Azra, A, Reposisi Hubungan Agama dan Negara, Jakarta, Kompas, 2002
- Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, Ilmu Kalam, Bandung, Pustaka Setia, 2013
- Bastaman, Logaterapi, Jakarta, salemba Press, 1996
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Djajasudarma, F, Semantik I ; Makna Leksikal dan gramatikal, Bandung: Refika Aditama, 2012
- Faqih, A.R, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Khadziq, Islam dan Budaya Lokal, Yogyakarta, Teras, 2009
- Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, Sejarah Kopenjaraan Indonesia, Jakarta Direktorat Pemberdayaan Kehakiman RI, 2011
- LKPM, Research Book For LKPPM, Malang; UIN Malang, 2005
- Mastuhu, Metode Penelitian agama; Teori dan praktek, Jakarta; Raja Grafindo, Persada, 2006
- Meyer, M, Agama-agama Allah, Berlin; Daily Star, 2010
- Nasution, H. Islam Ditinjau dari Berbagai aspeknya, Jakarta; UI Press, 2010
- Nasruddin, Razak, Dienul Islam, Bandung, PT.Al-Maarif, 1989
- Pateda, M. Sociolinguistik, Bandung; Angkasa, 2000
- Rahmat, J. Psikologi Agama, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005
- Raliby, U. Kosp Ketuhanan dalam Islam, Bandung; Bulan Bintang, 1980

- Singarimbun, M, Efendi, S. Metode Penelitian survei, Jakarta;, LP3ES, 2007
- Suejono, Abdurrahman, Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan, Jakarta; Rineka Cipta, 2007
- Sudjana, N. Kusuma, A. Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi Bandung; Sinar Baru, 2002
- Sutoyo, A. Konseling Islam, Bandung; Rosda Karya, 2011
- Tarigan, H.G. Psikolinguistik, Bandung; Angkasa, 2005
- Zainal Abidin, Filsafat Manusia, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011

